

**PERUBAHAN POLA PEWARISAN NILAI BUDAYA LOKAL  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
DI KELURAHAN TOSURAYA BARAT KECAMATAN RATAHAN  
KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**

Oleh :

Yulianty Frilly Tampinongkol<sup>1</sup>

Djefry Deeng<sup>2</sup>

Mahyudin Damis<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Parenting, in addition to all forms and processes of interaction that occur between parents and children, is also a certain parenting pattern in the family that will affect the development of the child's personality. The personality of children after stepping on adolescence certainly cannot be separated how their parents instill cultural values that live in the society in which they live. Every parent wants the best for their children. This desire will then form a parenting that will be instilled and passed on by the parents to their children.*

*The current generation seems to be increasingly losing the ability and creativity in understanding the principles of local cultural values and traditions, one example, according to parents (Pasan tribal people) a child who passes in front of parents, must ya'sumambing (ducking road while lowering hands). However, now this habit has gradually disappeared and changed ordinary attitudes and arrogant attitudes to mess with his parents, even the attitude of ya'sumambing replaced with hello or ces and so on. There is also a system of cultural values inherited by previous parents such as behaving 'sihadat alud' (manners), 'muha-hormat' (mutual respect), 'tarangtarang: tuar' (firm and consistent), 'matulir karekenan' (honesty) and others. The above values are inherited parents when gathering to eat together (dinner), even they tell when the child makes a mistake. However, over time the current generation seems to be losing understanding of the principles of local cultural values and their traditions.*

*Keywords: parenting, change, cultural values*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## Pendahuluan

Pola asuh anak, selain merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, juga merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak setelah menginjak remaja tentu tidak lepas bagaimana orang tuanya menanamkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat di mana mereka menetap. Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan dan diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pola pewarisan nilai kepada anak melalui pola asuh orang tua erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi remaja hingga menginjak dewasa. Hal ini disebabkan oleh ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.

Masyarakat Kelurahan Tosuraya Barat, Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara, orang tua dahulu kala mendidik anaknya

dengan "keras" walaupun tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi mereka memiliki moral dan perilaku yang baik salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan meminta maaf saat melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan dan mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dari orang lain. Generasi sekarang tampaknya semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip nilai kebudayaan lokal dan tradisinya, salah satu contoh, menurut orang tua (masyarakat suku Pasan) seorang anak yang lewat di depan orang tua, harus *ya'sumambing* (jalan merunduk sambil menurunkan tangan). Namun, sekarang kebiasaan ini sudah berangsur menghilang dan berubah sikap biasa saja dan sikap sombong main-main dengan orang tuanya, bahkan sikap *ya'sumambing* diganti dengan salam hallo atau ces dan sebagainya. Ada juga sistem nilai budaya yang diwariskan orang tua terdahulu seperti bersikap '*sihadat alud*' (sopan santun), '*muha-hormat*' (saling menghargai), '*tarangtarang: tuar*' (tegas dan konsisten), '*matulir karekenan*'

(kejujuran) dan lain-lain. Nilai-nilai di atas dahulu orang tua wariskan pada saat berkumpul untuk makan bersama (*makan malam*), bahkan mereka memberitahu pada saat anak melakukan kesalahan. Namun seiring berjalannya waktu generasi yang ada sekarang, tampaknya semakin kehilangan pemahaman tentang prinsip nilai kebudayaan lokal dan tradisinya. Hal ini disebabkan karena minimnya sosialisasi, dan proses Internalisasi oleh orang tua pada anak dari sejak dini sampai hingga remaja.

Berubahnya pola asuh serta pewarisan nilai-nilai budaya orang tua terhadap anak yang kini sedang berlangsung pada masyarakat Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara ini menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena, selain masyarakat Kelurahan Tosuraya tersebut seharusnya nilai-nilai budaya setempat relatif masih kental karena penduduknya yang tergolong homogen, dan juga Kelurahan tersebut terbilang jauh dari pusat ibukota Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado yang penduduknya majemuk, dan kondisi sosial

budaya untuk mendorong terjadinya perubahan sosial jauh lebih besar.

### **Kebudayaan**

Menurut William H. Haviland (2013), Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat. Proses pembudayaan melalui sosialisasi, internalisasi, enkulturasi. (Budiyanta, 2011)

### **Nilai budaya**

Nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Berbagai norma dan tren yang muncul terus-menerus dari kelompok yang pada gilirannya menciptakan seperangkat keya-

kinan dan persepsi pemahaman bersama. Seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan umum yang dipelajari secara individu melalui pendidikan dan sosialisasi dan yang diakui dan dibagikan oleh anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2015) Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Menurut Clyde Kluckhohn (dalam Warsito 2012) Nilai budaya ialah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan

hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

### **Perubahan Sosial Dan Budaya**

Menurut (Selo Sumarjan, 1990), perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilakunya di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut (Koentjaraningrat, 2015) perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar unsur budaya yang berbeda-beda.

### **Faktor Internal dan Eksternal Perubahan Sosial dan Kebudayaan**

Faktor internal menurut Soejono (2013) sebagai berikut:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambah penduduk dalam suatu wilayah menyebabkan terjadinya perubahan sosial baik di daerah tujuan maupun daerah yang ditinggalkan.

2. Adanya penemuan baru atau inovasi baru

Lahirnya penemuan dan inovasi baru sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi di masyarakat.

3. Konflik sosial

Konflik sosial atau pertentangan masyarakat dapat mendorong terjadinya suatu perubahan sosial, misalnya konflik yang terjadi antara warga lokal dengan warga luar daerah ini menjadikan warga lokal sulit untuk menerima kehadiran warga dari daerah lain di wilayahnya.

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat  
Pemberontakan yang terjadi karena ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem kekuasaan pemerintah. Hal ini dapat memicu munculnya gerakan revolusi yang akan membawa perubahan besar dalam masyarakat.

Faktor eksternal Soejono (2013) sebagai berikut :

1. Perubahan lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia

Perubahan lingkungan yang terjadi akibat bencana alam banjir, gempa bumi, tsunami, puting beliung, dan sebagainya. Dalam kategori ini termasuk perubahan lingkungan karena alam yang dirusak manusia, menjadi salah satu faktor penyebab perubahan sosial.

2. Peperangan

Perperangan yang dimenangkan oleh pihak lawan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial di wilayah yang mengalami kekalahan. Kebijakan-kebijakan baru dari suatu pemerintah pemenang perang yang diberlakukan dapat menjadi sebab perubahan ini terjadi.

3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Masuknya pengaruh budaya asing ke suatu daerah lewat proses pertukaran budaya maupun media massa dapat mempengaruhi budaya asli di daerah tersebut hal ini dapat

mempengaruhi terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya yang melahirkan perubahan sosial di masyarakat.

### **Kepribadian**

Kepribadian menurut Koentjaraningrat (2015) adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu (yang berada pada setiap individu).

Pengetahuan mengisi akal pikiran manusia secara sadar. Pengetahuan individu terisi dengan fantasi, pemahaman, dan konsep lahir dari pengamatan dan pengalaman mengenai berbagai macam hal yang berbeda dengan lingkungan individu tersebut.

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh pengetahuan.

Dorongan naluri merupakan keinginan yang ada pada diri seseorang bersumber dari panca indra sebagai aksi yang kemudian dicerna dan diwujudkan dalam bentuk reaksi. Setiap dorongan naluri sebagai perwujudan dari

keinginan manusia untuk menanggapi rangsangan tersebut.

### **Pembentukan karakter**

Pembentukan Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012). Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, natur) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, natur). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia

sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

### **Perilaku**

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respons baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi (Chaplin, 1999).

### **Nilai Budaya Dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Sekitar Masyarakat**

Dalam pembentukan karakter pada anak-anak jaman sekarang nilai budaya yang diajarkan itu sangat penting sehingga bisa membentuk suatu kepribadian yang baik dan bermoral. Untuk itu nilai budaya yang dimaksud seperti mengajarkan sopan santun, saling menghargai itu adalah poin pertama yang patut ditanamkan dalam hidup kita. Hal ini patut diajarkan atau disosialisasikan pada orang tua untuk mendorong anak-anak menjadi lebih baik dengan rasa nilai yang tinggi dalam diri mereka sendiri.

Nilai budaya dalam pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sangat penting di terapkan sebagai suatu kebiasaan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Sopan santun, saling menghormati, serta mempunyai jiwa toleransi yang tinggi serta pola asuh orang tua sangatlah penting dalam membimbing.

Hal-hal tersebut memang dipandang hanya kecil namun dengan itu dapat kita lihat bahwa nilai budaya bukan sekedar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari namun sangat berharga dalam membentuk sebuah sikap dan perilaku untuk menjadi lebih baik.

### **Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan**

Pola pewarisan nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga yaitu :

1. Sikap bodoh amat dari pola asuh orang tua terhadap anak, dengan alasan keterkaitan

hukum yang berlaku dalam perlindungan anak.

2. Kurangnya ketegasan dan kelalaian orang tua dalam membentuk suatu sikap yang baik terhadap anak bahkan pengaruh dari dalam dan luar lingkungan bergaul, serta adanya media digital yang mempengaruhi waktu orang tua dan anak.
3. Salah pergaulan yang bisa membuat hilangnya jati diri sendiri yang bisa mendorong mereka melangkah lebih jauh dengan perilaku tidak baik.

Hal tersebut dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua dalam menyikapi suatu pola pewarisan nilai budaya dalam pembentukan karakter anak dalam ruang lingkup keluarga.

**Proses Pewarisan Seperti Apa Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.**

Proses pewarisan dalam pembentukan karakter anak oleh masyarakat Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan

Kabupaten Minahasa Tenggara tentunya memiliki proses atau cara yang berbeda-beda walaupun tujuannya sama untuk membentuk suatu karakter yang baik karena adanya perubahan yang terjadi di setiap pewarisan dalam keluarga, namun proses seperti apa yang bisa mempertahankan dan mendidik sehingga menjadi anak yang berkarakter.

Proses pewarisan nilai budaya untuk membentuk suatu karakter anak sudah terjadi perubahan antara cara mendidik dari orang tua dahulu dan sekarang. Hal ini yang membuat hilangnya nilai budaya *sihadat alud* kesopansantunan anak terhadap orang tua, teman bahkan guru sekolahnya karena pola asuh orang tua yang berbeda-beda, ada yang mendidik dengan sikap bodoh-amat, ada yang mendidik dengan tegas namun dari jawaban anak ada yang terdidik tegas namun anak tersebut yang tidak mau mendengarkan. Ini yang mendorong banyak terjadi perubahan pada zaman dulu dan sekarang

Dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak di



Kelurahan Tosuraya Barat, tokoh pemerintah juga turut berperan penting dalam memberikan arahan kepada masyarakat tentang pola pewarisan nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Tosuraya Barat. Pemerintah selalu mengingatkan pada masyarakat mengenai pentingnya pembentukan karakter pada anak-anak dan apalagi baik untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik bagi mereka yang nantinya tidak menjadi nakal. Bukan hanya mengingatkan masyarakat mengadakan sosialisasi juga salah satu program sebagai pemerintah untuk menyadarkan tidak hanya anak-anak melainkan orang tua juga wajib mendengarkan supaya bisa dengan bijak mendidik anak-anak. Karena pemerintah berperan penting untuk selalu mengingatkan dan menjalankan program tersebut.

Peran tokoh agama juga turut serta dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak di Kelurahan Tosuraya Barat, selalu

mengingatkan pada masyarakat agar tidak salah mendidik anak-anak supaya mereka selalu melakukan hal-hal yang baik seperti mengajak mereka untuk ikut dan pergi ibadah baik itu ibadah dalam gereja maupun ibadah dalam rumah sendiri. Hal ini untuk menjadi suatu doa pada mereka sehingga menjadi anak yang takut akan Tuhan dan hal itu sekalian juga membuat mereka untuk menguatkan pendirian iman mereka sehingga tidak melakukan dan terhindar dari hal-hal yang tidak kita inginkan, tokoh agama sangat berperan penting untuk mengingatkan umatnya agar supaya mengarahkan anak-anak ikut persekutuan seperti ikut ibadah sekolah minggu, ibadah remaja, ibadah pemuda, serta organisasi lainnya dan jika agama muslim wajib mengadakan sholat 5 waktu. Ini sebagai sarana untuk membentuk sikap iman mereka yang pertama-tama adalah beriman dan takut pada Tuhan yang Maha Esa.

## **Kesimpulan**

1. Pola pewarisan nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Tosuraya Barat, menjadi salah satu keprihatinan lebih dari pemerintah bahkan masyarakat dan orang tua untuk dapat mempertahankan dan melestarikan suatu proses pendidikan karakter yang bernilai dari jaman dulu supaya generasi sekarang dapat memahami nilai sopan santun, saling menghargai, rasa hormat pada orang tua itu sangat penting untuk membentuk sikap dan moral.
2. Pola pewarisan nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Tosuraya Barat, memiliki perbedaan yang sangat drastis antara orang tua dulu dan sekarang. Hal ini yang membuat kenakalan para remaja sekarang lebih menanjak karena ketidak tegasan para orang tua kepada anak dan membuat tersingkirnya nilai budaya yang sudah ada pada masa dulu, serta pentingnya waktu orang tua dalam mengasuh perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. , Zaman, A. , Samad, N. , Ayaz, M. M. , Rukh, S. , Akbar, A. , & Ullah, N. 2017. *Atomic absorption spectrophotometry detection of heavy metals in milk of camel, cattle, buffalo and goat from various areas of KhyberPakhtunkhwa (KPK)*. Pakistan. J Anal Bioanal Tech, 8(367), 2.
- Baumrind, D. 1967. *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. Genetic psychology monographs.
- Budiyanta. 2011. *Proses Pembudayaan Melalui Internalisasi, Sosialisasi, Enkulturasasi, Difusi, Alkulturasasi dan Asimilasi Dalam Pembelajaran*. Tersedia pada <http://budiyanta.wordpress.com> diakses pada tanggal 17 September 2012
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Erviana. 2015. *Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak di Desa Mandello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru* (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanudin)
- Gani, Erizal. 2018. *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan* . Bandung, Jawa Barat : Pustaka Reka C.
- Hidayat, A. 2017. *Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi*. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 1(1), 99-122.
- Kluckhon, C. 1994. *Nilai dan Budaya*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marjanto, D. K. 2019. *Pewarisan Nilai Budaya melalui Pranata Pendidikan Adat dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*. Patanjala, 11(2), 291882.
- Nurdin, N. 2018. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

- Rahman, P. L. , & Yusuf, E. A. 2012. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai*. *Predicara*, 1(1), 160191.
- Rahayu, S. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sarwono, dkk. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemardjan, S. 1990. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soerjono S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Kota Depok. Karisma Putra Utama. Offset.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta

#### Sumber Lainnya

- Bahasa Daerah (PASAN) Ratahan, Minahasa Tenggara. kata dasar pada tanggal Juli 11, 2014 Ratahan, A. S'52 dan L. N'50 (dari Orang Tua kandung)
- Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2007. Pusat Bahasa Depdiknas pemerintah minahasa Tentang Kamus Pasan-Ratahan.